



KATA TIDAK SEKEDAR MELAWAN

Gerakan Puisi
Menolak Korupsi

Sosiawan Leak,
Gol A Gong
Nanang Farid Syam,
dkk.

Sosiawan Leak, dkk.

KATA TIDAK SEKEDAR MELAWAN

•• *Gerakan Puisi Menolak Korupsi* ••

Beranda
Malang 2017

Kata Tidak Sekedar Melawan Gerakan Puisi Menolak Korupsi

Copyright © Agustus, 2017

Pertama kali diterbitkan di Indonesia dalam Bahasa Indonesia oleh Beranda. Hak Cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang mengutip atau memperbanyak baik sebagian ataupun keseluruhan isi buku dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit.

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Ukuran: 14cm X 21cm; Hal: xxii + 190

ISBN: 978-602-74184-9-3

Penulis:

Sosiawan Leak

Ahmadun Yosi Herfanda

Badaruddin Amir

Dewa Putu Sahadewa

Fakhrunnas MA Jabbar

Fikar W.Eda

Gol A Gong

Heru Mugiarto

Hilda Rumambi

Nanang Farid Syam

RD Kedum

Ribut Basuki

Rusda Leikawa

Salman Yoga S

Sudaryono

Dr. Sulaiman Juned, S.Sn., M.Sn

Sulis Bambang

Sunaryo Broto

Vonny Aronggear

Cover: Dino Sanggrha Irnanda

Lay Out: Kamilia Sukmawati

Penerbit:

Beranda

Kelompok Intrans Publishing

Wisma Kalimetro

Jl. Joyosuko Metro 42 Malang, Jatim

Telp. 0341- 573650 Fax. 0341-588010

Email Pernaskahan: redaksi.intrans@gmail.com

Email Pemasaran: intrans_malang@yahoo.com

Website: www.intranspublishing.com

Anggota IKAPI

Tatkala hati nurani tertutup oleh buih keserakahan dan dahaga kekuasaan maka yang dipikirkan hanyalah bagaimana merebut kekuasaan baik politik maupun ekonomi, dengan menghalalkan segala cara. Standar moralitas publik tak lagi diindahkan. Kira-kira situasi inilah yang terjadi di republik ini. Tindakan koruptif telah menjelma menjadi bagian dari proses politik untuk menyangga kekuasaan. Buku ini tak sebatas kumpulan kata dan kalimat melainkan untaian idealisme yang penuh spiritualitas untuk melawan praktik-praktik budaya koruptif yang semakin barbar di tanah kita, Indonesia.

Luthfi J. Kurniawan *Pendiri Malang Corruption Watch*

Korupsi itu racun ganas kebudayaan dan peradaban karena menyebarkan banalitas di urat nadi kehidupan kebudayaan dan peradaban, menggusur puitika atau estetika yang memberi laburan keindahan di dalam kebudayaan dan peradaban. Gerakan Puisi Melawan Korupsi yang diageni atau diaktori oleh Sosiawan Leak dkk pada dasarnya gerakan perlawanan simbolis puitik atau estetik terhadap banalitas kehidupan yang dilesakkan laku korupsi di urat nadi kebudayaan dan peradaban. Puisi yang ditulis para penyair dan dibukukan dalam Puisi Menolak Korupsi, kemudian dibacakan di pelbagai ruang publik menjadi testimoni betapa merusaknya korupsi bagi kebudayaan dan peradaban sekaligus siasat resistensi. Maka, menyimak dan membaca Puisi Menolak Korupsi kita serasa sedang berpartisipasi menjadi saksi sekaligus barisan agen perlawanan simbolis terhadap korupsi.

Prof. Dr. Joko Saryono *Universitas Negeri Malang*

Puisi tak sekedar teks & kumpulan pilihan kata. Bila padanya diberi konteks, puisi dapat bertransformasi menjadi "senjata" tak lagi sekedar kata. Jika saja teks & konteks diberi imaji & spiritualitas, puisi dapat diubah menjadi spirit perlawanan, membiakkan gerakan & melahirkan kebangkitan. Sosiawan Leak tengah menghidupkan perlawanan, gerakan dan kebangkitan atas korupsi melalui bukunya Puisi Menolak Korupsi.

Bambang Widjojanto *Mantan Pimpinan KPK*



BERANDA

KELOMPOK INTRANS PUBLISHING

Jl. Joyosuko Metro No. 42 Merjosari Malang

Telp. (+62)341-573650

Fax. (+62)341-588010

Email: redaksi.intrans@gmail.com (Pernaskahan)

intrans_malang@yahoo.com (Pemasaran)

www.intranspublishing.com

ISBN: 978-602-74184-9-3



9 786027 418493

Daftar Isi

Kata Pengantar: Seni: Pasti Melawan Korupsi

Nanang Farid Syam -- v

Kata Pengantar: Tentang Gerakan PMK (Puisi Menolak Korupsi)

Sosiawan Leak (Koordinator Gerakan Puisi Menolak Korupsi) -- xii

Pengantar Penerbit -- xvi

1: PUISI PMK SEBAGAI PENDORONG PERUBAHAN SOSIAL

Ahmadun Yosi Herfanda -- 1

2: CAU BORNEO: TEKS PUISI ANTIKORUPSI

Ali Syamsudin Arsi -- 7

3: MELAWAN KORUPSI BAGAI MEMADAMKAN API DALAM SEKAM (Kolaborasi Lintas Profesi Melalui Puisi dan Karya Sastra Lainnya)

Badaruddin Amir -- 15

4: MENANAMKAN NILAI ANTIKORUPSI LEWAT KATA

Dewa Putu Sahadewa -- 24

MENOLAK KORUPSI

Fakhrunnas MA Jabbar -- 28

6: "MUNIMANG GERE ANGIK"

Fikar W. Eda -- 33

7: LITERASI ANTIKORUPSI DI RUMAH DUNIA

Gol A Gong -- 37

8: KORUPSI VS PMK

Heru Mugiarto -- 43

9: QUO VADIS GERAKAN PUISI MENOLAK KORUPSI?

Hilda Rumambi -- 48

10: TERSESAT DI JALAN LURUS

Nanang Farid Syam -- 56

11: MENYAYAT KORUPSI DENGAN SASTRA (Membangun Kesepahaman dan Kesadaran Masyarakat dengan Karya Sastra dan Seni)

RD Kedum -- 69

12: MEMBANGUN GERAKAN MENOLAK KORUPSI SEBAGAI BUDAYA TANDINGAN

Ribut Basuki -- 74

13: LAWAN KORUPTOR LEWAT PINTU UTAMA

Rusda Leikawa -- 81

14: SASTRA TRADISI (DIDONG GAYO) INDONESIA ANTIKORUPSI

Salman Yoga S -- 92

15: KOMUNITAS DAN LITERASI ANTIKORUPSI MEMBANGUN GENERASI ANTIKORUPSI SEJAK DINI

Shantined -- 99

16: IMUNISASI KORUPSI

MEMBANGUN GERAKAN MENOLAK KORUPSI SEBAGAI BUDAYA TANDINGAN

Ribut Basuki⁹

Sebagian orang tidak setuju ketika dikatakan bahwa korupsi adalah bagian dari budaya kita. Ini karena pemahaman mereka tentang budaya, disadari atau tidak, mengacu kepada pengertian yang berkembang sejak abad 19 di Eropa bahwa budaya adalah intisari dari kehidupan masyarakat dalam bentuk "nilai-nilai luhur" yang harus dilestarikan. Yang sering tidak disadari adalah "nilai-nilai luhur" itu berhenti sebagai nilai yang sering tidak lagi berkembang bersama masyarakatnya. Disamping itu, 'nilai-nilai luhur' juga sering hanya berlaku bagi kelompok tertentu, terutama kelompok dominan, sehingga masyarakat akar rumput menjadi terpinggirkan. Ada yang mengatakan sejarah ditulis untuk para pemenang (penguasa) sehingga nilai yang didapat dari proses sejarah tersebut berjarak dengan masyarakat kebanyakan.

Dalam pemahaman yang berkembang belakangan, misalnya melalui Raymond Williams, budaya tidak lagi hanya dilihat

⁹ UK Petra, Surabaya.

sendiri, "*the whole way of life*". Dengan pemahaman ini, budaya adalah semua yang berhubungan dengan kehidupan suatu masyarakat, baik atau buruk, konstruktif ataupun destruktif. Di samping itu, budaya juga dapat dilihat sebagai "*the ensemble of social processes by which meanings are produced, circulated, and exchanged*" (Thwaites et. al., 1994). Dengan demikian, budaya tidak terlepas dari produksi, sirkulasi, dan pertukaran makna. Belsey mengatakan, budaya adalah "*the inscription in stories, rituals, customs, objects, and practices of meanings in circulation at a specific time and place*" (dalam Miles, 2007). Ini berarti bahwa budaya menyangkut segala yang berhubungan dengan makna yang ada dalam **produk** (cerita, ritual, adat-istiadat, dll., bahkan termasuk makanan) dan **praktik** (cara melakukan ritual, mencari nafkah, mengatur lingkungan, dll., bahkan termasuk cara mengisi waktu senggang) suatu masyarakat dalam masa tertentu. Ada dimensi ruang dan waktu dalam budaya, sehingga budaya adalah suatu yang hidup dalam konteks tertentu dan akan terus berubah sesuai dengan perubahan konteksnya. Dengan pemahaman ini, suka tidak suka, korupsi sebagai bentuk praktik yang sudah berurat akar dalam masyarakat kita adalah bagian dari budaya kita. Di konteks zaman kerajaan, ketika raja adalah pengendali segala kuasa, korupsi menggunakan kekayaan atau fasilitas negara bagi kepentingan sendiri tidak dikenal. Di zaman Orde Baru, pejabat bisa mendapatkan fasilitas dari negara untuk kepentingan pribadi dan bahkan keluarganya, namun itu dianggap sesuatu yang wajar saja. Seiring dengan perubahan konteks budaya, baru kita pahami bahwa ternyata semua itu merupakan praktik korupsi.

Dalam pemahaman baru ini, budaya tidak digambarkan sebagai situasi yang aman, sentosa, sejahtera, tanpa konflik. Karena suatu masyarakat selalu majemuk, bahkan dalam masyarakat yang mono etnis atau agama sekali pun, maka tarik menarik kepentingan selalu terjadi. Dalam konteks demikian,